BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini termasuk penelitian deskriptif yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Jadi penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena masyarakat (sosial) tertentu (Hasan, 2002 : 13-14).

3.2 Tahapan Penelitian

Untuk menunjang proses studi agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta hasil yang diperoleh lebih rasional dan akurat, maka disusun suatu diagram alir studi yang berisi tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut ditunjukkan dalam diagram alir (*flow chart*) berikut ini (gambar 3.1):

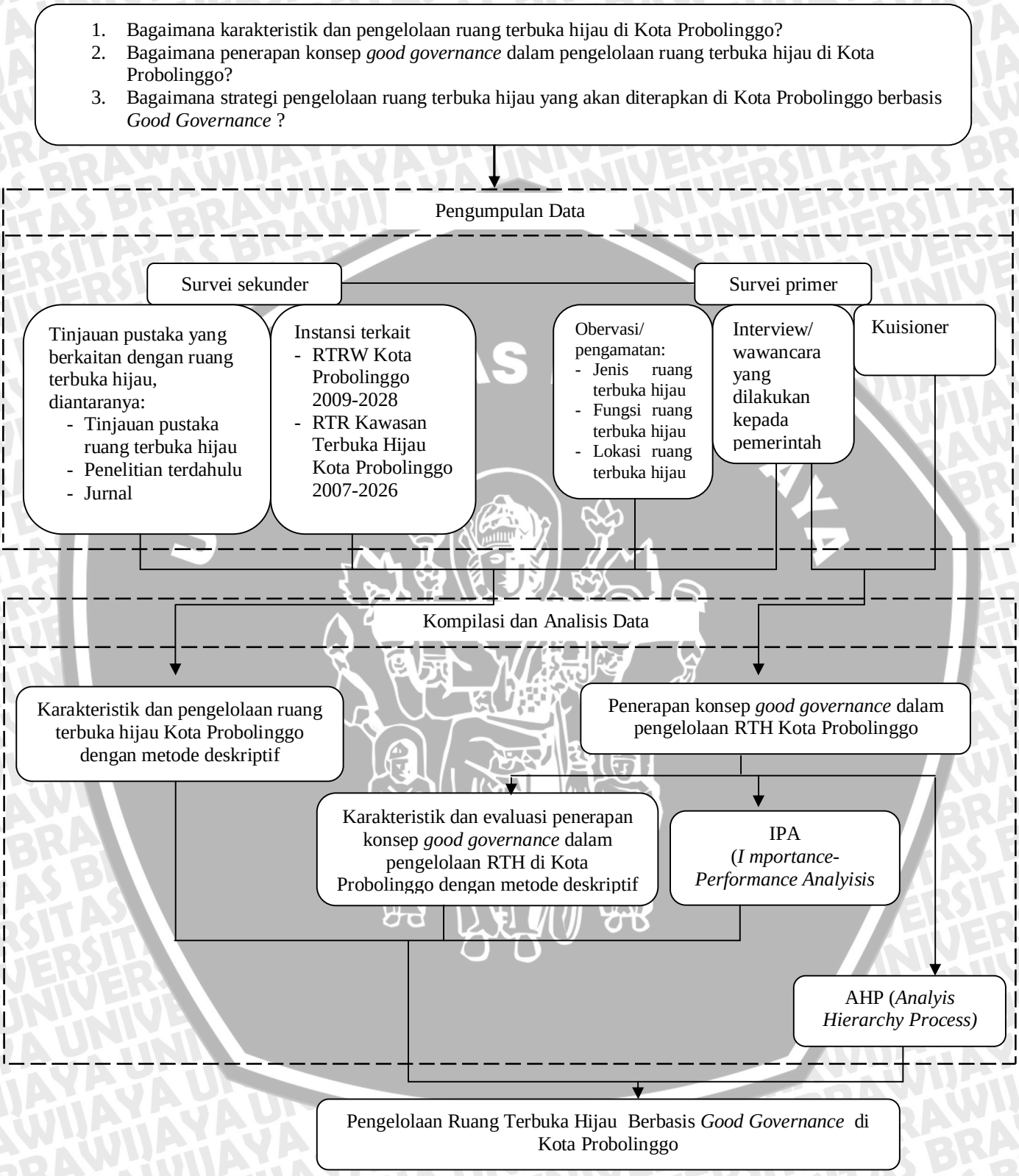

Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

3.3 Lokasi Penelitian

Wilayah studi yang akan dibahas dalam studi ini adalah mencakup seluruh wilayah administratif Kota Probolinggo seluas 56.667 Ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Selat Madura
b. Sebelah Timur : Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
c. Sebelah Selatan : Kecamatan Leces, Wonomerto, Bantaran, dan Sumberasih Kabupaten Probolinggo
d. Sebelah Barat : Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.4 Variabel Penelitian

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Skala Pengukuran	Penelitian Terdahulu	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik dan pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo	Kondisi fisik dasar	- Tata guna lahan - Pola penggunaan lahan	Nominal	- Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang (Tria Kartikawati, 2002) - Pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan Menggunakan Konsep Hutan Kota (Studi Kasus: Kecamatan Kota, Kota Kediri) (Nerdi Mahardyan, 2006) - Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Berazas pada Tata Pemerintahan yang Baik di Kota Jakarta Indonesia (Rustam Hakim, 2008) - Strategi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai (Narulita H. Ibay, 2002)	Karakteristik dan pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo berdasarkan bentuk, fungsi, manfaat terbuka hijau serta perencanaan, kelembagaan, SDM, koordinasi dan pendanaan
		Bentuk ruang terbuka hijau	- Taman kota - Taman lingkungan perumahan dan permukiman - Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial - Pemakaman umum - Lapangan olahraga - Lahan pertanian perkotaan - Sempadan sungai - Jalur pengaman	Nominal		
		Fungsi ruang terbuka hijau	- Fungsi sosial - Fungsi ekologis	Nominal		
		Perencanaan	Fisik Ekologi Peran serta Keterbukaan	Nominal		
		Kelembagaan	Pengambilan keputusan Evaluator	Nominal		
		Sumber daya manusia	Ketrampilan Kemampuan	Nominal		
		Koordinasi	Tata guna lahan Otoritas Keputusan Informasi	Nominal		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Skala Pengukuran	Penelitian Terdahulu	Output
		Pendanaan	Pajak Pendanaan swasta Penghargaan	Ordinal dan Nominal		
2.	Mengidentifikasi dan mengevaluasi penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo.	Transparansi Akuntabilitas Partisipasi	- Perencanaan - Kelembagaan - Sumber daya manusia - Koordinasi - Pendanaan	Nominal Nominal Nominal	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Berazas pada Tata Pemerintahan yang Baik di Kota Jakarta Indonesia (Rustam Hakim, 2008)	Penerapan konsep *good governance* yaitu transparansi, akuntabilitas dan partisipasi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo
3.	Memberikan strategi pengelolaan ruang terbuka hijau yang akan diterapkan di Kota Probolinggo berbasis *Good Governance*.	Pengelolaan ruang terbuka hijau berbasis *good governance*	Perencanaan RTH berbasis *good governance* Kelembagaan RTH berbasis *good governance* Sumber daya manusia dalam pengelolaan RTH berbasis *good governance* Koordinasi dalam pengelolaan RTH berbasis *good governance* Pendanaan pengelolaan RTH berbasis *good governance*	Nominal	- Strategi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tenggarong Kabupaten Kutai (Narulita H. Ibay, 2002) - Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Berazas pada Tata Pemerintahan yang Baik di Kota Jakarta Indonesia (Rustam Hakim, 2008)	Strategi pengelolaan ruang terbuka hijau yang akan diterapkan di Kota Probolinggo berbasis *Good Governance*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Survei primer

Survei primer yang dilakukan pada studi meliputi observasi, penyebaran angket, wawancara (*interview*), dan dokumentasi (foto situasi).

- **Observasi**

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Teknik observasi yang digunakan dalam studi ini adalah teknik observasi berstruktur atau disebut juga observasi berkerangka atau (*structured observation*) dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan (Hasan, 2002: 87).

Beberapa data yang akan diamati pada observasi lapangan antara lain adalah jenis, bentuk, fungsi, dan tempat atau lokasi ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo. Metode ini juga digunakan untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari data sekunder dengan kondisi lapangan.

- **Penyebaran angket (kuisioner)**

Penyebaran angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respons), menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Hasan, 2002 : 83).

Dalam studi ini penyebaran kuisioner akan dilakukan kepada masyarakat di 29 kelurahan Kota Probolinggo. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan teknik pendampingan dimana surveyor mendampingi dan menunggu responden untuk mengisi kuisioner tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah persepsi dari responden, dan apabila terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti maka responden dapat langsung bertanya kepada surveyor.

Teknik penyebaran kuisioner yang dilakukan dalam studi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penilaian responden yaitu masyarakat dan instansi terkait terhadap ruang terbuka hijau Kota Probolinggo.

Ruang terbuka hijau yang dimaksud pada studi ini didasarkan pada klasifikasi ruang terbuka hijau dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri no 1 Tahun 2007, dimana jenis ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Probolinggo meliputi:

a. Taman kota;
b. Taman rekreasi;
c. Taman lingkungan perumahan dan permukiman;
d. Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial;
e. Hutan kota;
f. Pemakaman umum;
g. Lapangan olah raga;
h. Lahan pertanian perkotaan;
i. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET);
j. Sempadan sungai dan pantai
k. Jalur pengaman jalan dan median jalan.

- **Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara berstruktur yang merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. (Hasan, 2002 : 85)

Dalam studi ini wawancara dilakukan pada beberapa orang staf di instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu Bappeda, Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Pekerjaan Umum. Wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui mengenai kebijakan-kebijakan instansi terkait dengan pengelolaan ruang terbuka publik yang menjadi lokasi studi.

- **Dokumentasi (foto situasi)**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian (situasi) suatu obyek yang ada di lokasi studi. Hasil pengumpulan data biasanya berupa potongan gambar (foto) yang akan digunakan untuk menunjang tahapan penelitian.

Dalam studi ini pengambilan gambar (foto situasi) akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut tatanan fisik ruang terbuka hijau

serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam studi ini.

B. Survei sekunder

Survei sekunder yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari literatur dan instansi terkait. Survei ini bertujuan untuk menunjang tahapan penelitian dan melengkapi hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui survei primer.

1. Studi Literatur

   Studi literatur yang dilakukan pada studi ini melalui kajian kepustakaan dari buku-buku maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pengelolaan ruang terbuka hijau. Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk menunjang proses identifikasi dan nantinya juga menunjang proses analisis.

2. Survei instansi

   Dalam studi ini survei instansi akan dilakukan pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Lingkungan Hidup, dan Badan Pertanahan Negara. Sedangkan data yang dibutuhkan antara lain adalah RTRW Kota Probolinggo dan kebijakan RTH Kota Probolinggo.

Dari masing-masing metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara terinci mengenai data yang dibutuhkan beserta fungsi atau kegunaan data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3. 2 Kompilasi Data yang Diperlukan

Sumber Data	Data yang Diperlukan	Fungsi Data
Observasi lapangan	- Jenis ruang terbuka hijau - Lokasi ruang terbuka hijau - Bentuk ruang terbuka hijau - Fungsi ruang terbuka hijau	Dasar dalam mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau wilayah studi Kota Probolinggo
Wawancara	- Kebijakan ruang terbuka hijau - Program serta rencana pengembangan ruang terbuka hijau - Pengelolaan ruang terbuka hijau - Penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan RTH	Dasar dalam mengetahui karakteristik pengelolaan dan penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan RTH di Kota Probolinggo
Kuisioner	- Persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau - Persepsi ahli terhadap ruang terbuka hijau	- Dasar dalam penentuan tingkat kepentingan dan kepuasan masyarakat terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo - Dasar dalam penentuan strategi pengelolaan RTH berbasis *good governance*

Sumber Data	Data yang Diperlukan	Fungsi Data
Studi literatur	- Teori ruang terbuka hijau - Teori pengelolaan ruang terbuka hijau - Teori *good governance* - Metode penelitian dan metode analisis	- Tinjauan pustaka - Metode penelitian - Dasar dalam analisis serta strategi pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo.
Instansi - Bappeda - BPN - Badan Lingkungan Hidup	- RTRW Kota Probolinggo tahun 2009-2028 - Peta Wilayah Kota Probolinggo tahun 2009 - Rencana Tata Ruang Kawasan Terbuka Hijau Kota Probolinggo tahun 2007-2026 - Status Lingkungan Hidup Kota Probolinggo tahun 2006 - Data RTH Kota Probolinggo 1. Jumlah RTH 2. Jenis RTH 3. Luasan RTH 4. Fungsi atau pemanfaatan RTH	- Dasar dalam mengetahui karakteristik kondisi wilayah Kota Probolinggo. - Dasar dalam mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau Kota Probolinggo.

3.5.2 Penentuan Sampel Penelitian

Beberapa jenis metode pengambilan data yang dilakukan dalam studi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Probolinggo Berbasis *Good Governance*, yaitu populasi dan sampel. Masing-masing metode digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berbeda. Populasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu karakteristik ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo. Populasi yang dimaksud adalah taman kota, taman rekreasi, hutan kota, taman lingkungan, pemakaman, lapangan olahraga, lahan pertanian, jalur di bawah SUTT, sempadan sungai, dan jalur pengaman dan median jalan.

Rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu pengelolaan ruang terbuka hijau dan penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan RTH dilakukan dengan menggunakan metode sampel yang terdiri dari sampel bertujuan dan sampel quota. Teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini umumnya digunakan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika peneliti memutuskan menggunakan teknik sampel ini, antara lain:

- Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi;

- Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*); dan
- Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Sampel bertujuan dilakukan kepada para ahli bidang ruang terbuka hijau yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan baik dalam wawancara maupun dalam kuisioner untuk membantu peneliti dalam menentukan pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo berbasis *good governance*. Sampel bertujuan dilakukan kepada para ahli Bappeda, Badan Lingkungan Hidup serta Kecamatan yang berada di wilayah Kota Probolinggo yaitu Kecamatan Mayangan, Kademangan, Kanigaran, Kedopok dan Wonoasih. Sampel bertujuan untuk AHP berjumlah 7 responden dimana setiap instansi diwakili 1 orang dalam menjawab pertanyaan kuisioner AHP.

Tabel 3. 3 Sampel Pemerintah Kota

No	Jabatan	Instansi	Jumlah
1	Kepala Badan/ staf ahli	BAPPEDA	1
2	Kepala Badan/ staf ahli	Badan Lingkungan Hidup	1
3	Kepala Kantor/ staf ahli	Kecamatan Mayangan	1
4	Kepala Kantor/ staf ahli	Kecamatan Kademangan	1
5	Kepala Kantor/ staf ahli	Kecamatan Kanigaran	1
6	Kepala Kantor/ staf ahli	Kecamatan Kedopok	1
7	Kepala Kantor/ staf ahli	Kecamatan Wonoasih	1

Untuk metode sampel yang kedua yaitu sampel quota, dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk kuisioner untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam menginterpretasikan pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo. Jumlah sampel quota adalah 160 responden. Hal ini berdasarkan pada jenis metode penelitian multivariat yang menggunakan jumlah responden berdasarkan jumlah variabel yang akan diteliti, yaitu 10 kali jumlah variabel penelitian atau sekurang-kurangnya berjumlah 100 orang (Burhan Bungin, 2002:117). Jumlah responden sebanyak 160 orang tersebut menyesuaikan dengan lokasi penyebaran kuisioner pada 29 kelurahan yang ada di Kota Probolinggo, dengan rentang usia responden antara 15-65 tahun.

Tabel 3. 4 Jumlah Kuisioner yang Disebar Berdasarkan Kelurahan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kuisioner yang Disebar
1	**Mayangan**		
	1. Mayangan	10.799	8
	2. Sukabumi	11.055	8
	3. Mangunharjo	19.609	14
	4. Jati	14.617	10
	5. Wiroborang	6.279	5
	Jumlah	**62.359**	**45**
2	**Kanigaran**		
	1. Tisnonegaran	5.657	4
	2. Curahgrinting	3.548	3
	3. Kanigaran	17.564	12
	4. Kebonsari Kulon	15.290	11
	5. Kebonsari Wetan	4.922	4
	6. Sukoharjo	6.995	5
	Jumlah	**53.976**	**39**
3	**Kademangan**		
	1. Kademangan	6.912	5
	2. Pilang	5.695	4
	3. Ketapang	6.579	5
	4. Triwung Lor	5.788	4
	5. Triwung Kidul	7.586	6
	6. Pohsangit Kidul	4.744	4
	Jumlah	**37.304**	**28**
4	**Wonoasih**		
	1. Wonoasih	3.555	3
	2. Jrebeng Kidul	4.775	4
	3. Pakistaji	4.758	4
	4. Kedunggaleng	2.542	2
	5. Kedungasem	7.049	5
	6. Sumber Taman	9.291	7
	Jumlah	**31.970**	**25**
5	**Kedopok**		
	1. Sumber Wetan	5.253	4
	2. Kareng Lor	4.754	4
	3. Jrebeng Kulon	4.120	3
	4. Jrebeng Wetan	3.136	3
	5. Jrebeng Lor	8.836	6
	6. Kedopok	3.450	3
	Jumlah	**29.549**	**22**
Jumlah Keseluruhan		**215.158**	**160**

Sebanyak 160 kuisioner yang disebar tiap kelurahan diproporsionalkan dengan jumlah penduduk yang ada di kelurahan tersebut, sehingga tiap kelurahan akan berbeda jumlah kuisioner yang disebarkan. Kuisioner disebar secara acak pada masing-masing kelurahan, dimana responden dapat berasal dari wiraswasta, pedangang, pegawai pemerintahan, masyarakat umum dan lain sebaginya.

3.6 Metode Analisis

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam studi ini akan menggunakan metode analisis data sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Karakteristik dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Probolinggo

Analisis karakteristik ruang terbuka hijau Kota Probolinggo digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo. Untuk mengetahui kondisi ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo dapat ditinjau dari seluruh data primer maupun sekunder yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Beberapa variabel yang digunakan dalam analisis karakteristik ruang terbuka hijau Kota Probolinggo antara lain:

1. Penggunaan lahan Kota Probolinggo

   Penggunaan lahan pada Kota Probolinggo dapat diamati dari aspek luasan untuk masing-masing guna lahan termasuk ruang terbuka hijau. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui proporsi serta prosentase perbandingan luasan ruang terbuka hijau dengan luasan guna lahan lain di Kota Probolinggo. Analisis karakteristik penggunaan lahan dapat diketahui dari dokumen RTRW Kota Probolinggo tahun 2009-2028 dan kondisi eksisting penggunaan lahan di lapangan.

2. Eksisting ruang terbuka hijau Kota Probolinggo

   Kondisi eksisting ruang terbuka hijau yang diamati pada wilayah studi Kota Probolinggo diantaranya adalah bentuk ruang terbuka hijau, dan fungsi ruang terbuka hijau. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kondisi eksisting jenis dan fungsi ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

Sedangkan variabel yang digunakan dalam analisis karakteristik pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo antara lain:

1. Perencanaan

   Variabel perencanaan pengelolaan ruang terbuka hijau dapat dilihat dari 4 aspek yaitu elemen fisik, ekologis, partisipasi dan transparansi/ keterbukaan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik perencanaan pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

2. Kelembagaan

   Variabel kelembagaan terdiri dari 2 aspek yaitu pembuat keputusan dan evaluasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelembagaan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

3. Sumber Daya Manusia

   Variabel sumber daya manusia terdiri dari 2 aspek yaitu ketrampilan dan kemampuan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

4. Koordinasi

   Variabel koordinasi terdiri dari 4 aspek yaitu tata guna lahan, kewenangan/ otoritas, keputusan dan informasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

5. Pendanaan

   Variabel koordinasi terdiri dari 3 aspek yaitu pajak masyarakat, pendanaan swasta dan penghargaan pemerintah. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pendanaan yang telah dilakukan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

3.6.2 Analisis Karakteristik Penerapan Konsep *Good Governance* dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kota Probolinggo

Analisis karakteristik penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo digunakan untuk mengidentifikasi kondisi penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo. Untuk mengetahui kondisi penerapan konsep *good governance* di Kota Probolinggo dapat ditinjau dari data primer maupun sekunder yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Beberapa variabel yang digunakan dalam analisis karakteristik penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo antara lain:

1. Transparansi

   Transparansi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dapat dilihat dari kemudahan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, pengambilan keputusan secara bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat, dan menyempitnya peluang

korupsi di lingkungan pemerintahan. Transparansi pengelolaan ruang terbuka hijau dilihat dari beberapa aspek pengelolaan yaitu perencanaan, kelembagaan, sumber daya manusia, koordinasi dan pendanaan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat transparansi pemerintah dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

2. Akuntabilitas

   Akuntabilitas dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dapat dilihat dari tanggung jawab pemerintah atas keberhasilan dan kegagalan program serta ketegasan aturan hukum yang ada untuk dilaksanakan. Akuntabilitas pengelolaan ruang terbuka hijau dilihat dari beberapa aspek pengelolaan yaitu perencanaan, kelembagaan, sumber daya manusia, koordinasi dan pendanaan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat akuntabilitas pemerintah dalam pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Probolinggo.

3. Partisipasi

   Partisipasi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dapat dilihat dari seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo. Partisipasi pengelolaan ruang terbuka hijau dilihat dari beberapa aspek pengelolaan yaitu perencanaan, kelembagaan, sumber daya manusia, koordinasi dan pendanaan.

3.6.3 Metode IPA (*Importance Performance Analysis*)

Menurut Martila dan James dalam Supranto (2001 : 239) disebutkan bahwa untuk menjawab perumusan masalah mengenai sejauh mana tingkat kepuasan konsumen terhadap ruang terbuka hijau Kota Probolinggo ditinjau dari kesenjangan antara kualitas pelayanan jasa yang dialami dengan kualitas pelayanan jasa yang diharapkan, maka digunakan *Importance Performance Analysis*.

Jasa akan menjadi sesuatu yang bermanfaat apabila didasarkan pada kepentingan pengguna dan kualitas pelayanan. Artinya ruang terbuka hijau (*supplies*) seharusnya dibangun dengan memperhatikan hal-hal yang memang dianggap penting oleh para pengguna (*demands*). Dari berbagai persepsi tingkat kepentingan pengguna, dapat diketahui persepsi yang lebih jelas mengenai pentingnya variabel tersebut di mata pengguna dan dapat dirumuskan tingkat kepentingan yang paling dominan. Selanjutnya tingkat kepentingan variabel tersebut dikaitkan dengan kenyataan yang dirasakan.

Terdapat 2 buah variabel dalam studi ini, yaitu yang diwakili oleh huruf X dan Y, dimana X merupakan persepsi terhadap ruang terbuka hijau yang dapat memberikan kepuasan kepada pengguna, sedangkan Y merupakan tingkat kepentingan pengguna. Tingkat kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan menurut pengguna terhadap ruang terbuka hijau yang digunakan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pembobotan

Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima tingkat. Penilaian terhadap tingkat kepentingan, terdiri dari sangat penting, penting, ragu-ragu, tidak penting dan sangat tidak penting. Kemudian, masing-masing penilaian diberikan bobot sebagai berikut.

a. Jawaban sangat penting diberi bobot 5
b. Jawaban penting diberi bobot 4
c. Jawaban cukup penting diberi bobot 3
d. Jawaban tidak penting diberi bobot 2
e. Jawaban sangat tidak penting diberi bobot 1

Sedangkan penilaian kualitas dimulai dari sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Kelima penilaian tersebut diberi bobot sebagai berikut.

a. Jawaban sangat baik diberi bobot 5
b. Jawaban baik diberi bobot 4
c. Jawaban cukup baik diberi bobot 3
d. Jawaban tidak baik diberi bobot 2
e. Jawaban sangat tidak baik diberi bobot 1

2. Tingkat kesesuaian

Kepuasan pengguna digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek dalam ruang terbuka hijau. Pengguna akan merasa puas apabila penilaian terhadap kualitas ruang terbuka publik (*supplies*) sebanding dengan tingkat kepentingan yang diharapkan pengguna (*demands*), yaitu dengan nilai tingkat kesesuaian 100%. Apabila nilainya melebihi 100% maka pengguna dinilai sangat puas, sedangkan jika dibawah 100% menandakan bahwa terdapat satu atau beberapa aspek yang dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga kepuasan pengguna terpenuhi. Tingkat kesesuaian dapat diperoleh dengan menggunakan rumus (2-1)

3. Diagram kartesius

Importance Performance Analysis dalam operasionalisasinya menggunakan sebuah matrik atau diagram yaitu diagram kartesius. Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik $(\overline{X},\overline{Y})$, dimana $\overline{X}$ merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi atau kepuasan pengguna terhadap seluruh faktor atau atribut yang terdapat di dalam ruang terbuka hijau, sedangkan $\overline{Y}$ adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna.

Selanjutnya sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat pelaksanaan, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan, seperti pada rumus (2-2). Kemudian untuk menentukan batas obyektif dalam pemetaan atribut pada digram kartesius yaitu titik-titik $(\overline{\overline{X}},\overline{\overline{Y}})$ digunakan rumus (2-3). Selanjutnya tingkat unsur-unsur tersebut akan dijabarkan dan dibagi menjadi empat bagian ke dalam digram kartesius seperti pada gambar 3.2.

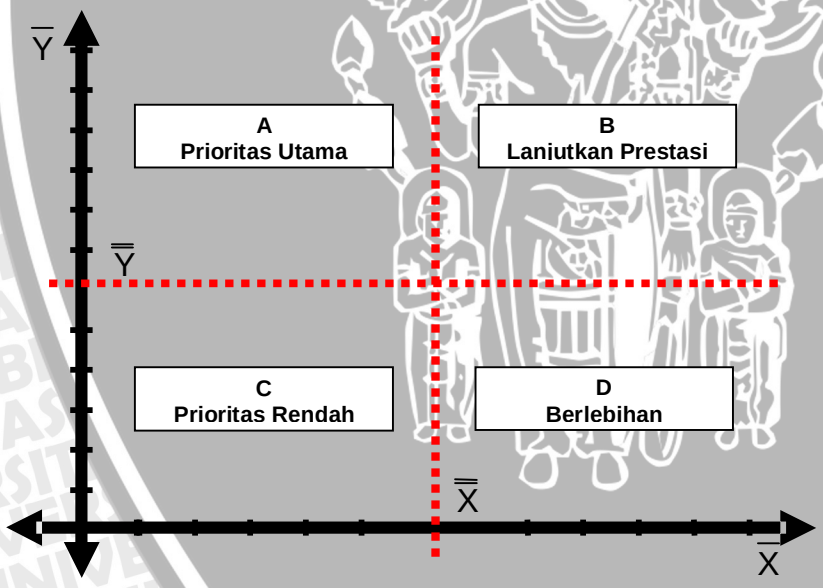

Gambar 3. 2 Diagram *Importance Performance Analysis*
Sumber: Supranto (2002 : 242)

Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pengguna, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap penting oleh pengguna, namun manajemen belum melaksanakannya sesuai dengan kepentingan yang diharapkan

pengguna sehingga tingkat kepuasan yang diperoleh masih sangat rendah. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan. Caranya adalah pemerintah melakukan perbaikan dan pemeliharaan secara terus menerus sehingga kualitas variabel yang ada dalam kudran ini akan meningkat.

B. Menunjukkan unsur pokok yang dianggap penting oleh pengguna dan faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna telah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasan relatif tinggi. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan atau bahkan terus ditingkatkan oleh ruang terbuka hijau, karena semua variabel ini menjadikan ruang atau tempat tersebut unggul di mata pengguna.

C. Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan pada kenyataannya kualitas yang ditampilkan tidak terlalu istimewa. Peningkatan variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pengguna sangat kecil.

D. Kuadran ini menunjukkan faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan dirasakan terlalu berlebihan, namun tingkat kepuasan yang dirasakan pengguna saat berada di ruang terbuka publik sangat tinggi. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar biaya pembangunan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau dapat dihemat.

Atribut-atribut yang akan ditanyakan dalam metode *Importance Performance Analysis* (IPA) antara lain:

Tabel 3. 5 Atribut-Atribut yang Digunakan pada IPA

No	Atribut
1	Kondisi taman kota
2	Kondisi taman rekreasi
3	Kondisi taman lingkungan perumahan
4	Kondisi taman lingkungan perkantoran
5	Kondisi hutan kota
6	Kondisi pemakaman umum
7	Kondisi lapangan olahraga
8	Kondisi lahan pertanian perkotaan
9	Kondisi RTH jalur tegangan tinggi SUTT
10	Kondisi RTH sempadan sungai dan pantai
11	Kondisi RTH jalur pengaman jalan, median jalan dan rel kereta api
12	Fasilitas yang disediakan di taman kota dan taman rekreasi
13	Perencanaan fisik taman kota
14	Perencanaan fisik taman rekreasi
15	Perencanaan fisik taman lingkungan perumahan
16	Perencanaan fisik taman lingkungan perkantoran
17	Perencanaan fisik hutan kota
18	Perencanaan fisik pemakaman umum
19	Perencanaan fisik lapangan olahraga
20	Perencanaan fisik lahan pertanian perkotaan

No	Atribut
21	Perencanaan fisik RTH jalur tegangan tinggi SUTT
22	Perencanaan fisik RTH sempadan sungai dan pantai
23	Perencanaan fisik RTH jalur pengaman jalan, median jalan dan rel kereta api
24	Fungsi hutan kota untuk menjaga ekosistem kota
25	Fungsi taman kota, taman rekreasi dan taman lingkungan yang ada di Kota Probolinggo sebagai ruang publik
26	Keterbukaan/ transparansi pemerintah kepada masyarakat dalam penyebaran informasi mengenai pengelolaan RTH
27	Transparansi kelembagaan yang mengelola dan membuat keputusan dalam perencanaan RTH di sekitar lingkungan anda
28	Transparansi kelembagaan yang mengelola dan membuat keputusan dalam perencanaan RTH dalam lingkup kota
29	Kinerja dan kemampuan pengelola RTH di sekitar lingkungan
30	Kinerja dan kemampuan pengelola RTH dalam lingkup kota
31	Transparansi sistem pendanaan yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan RTH
32	Tanggung jawab pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan RTH di sekitar lingkungan anda
33	Tanggung jawab pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan RTH dalam lingkup kota
34	Kesesuaian lahan untuk RTH di Kota Probolinggo
35	Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan RTH di sekitar lingkungan anda
36	Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan RTH dalam lingkup kota
37	Kegiatan-kegiatan pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan RTH di sekitar lingkungan
38	Kegiatan-kegiatan pemerintah yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan RTH di lingkup kota
39	Keterlibatan masyarakat untuk memberikan saran/masukan/usulan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan RTH di sekitar lingkungan anda
40	Keterlibatan masyarakat untuk memberikan saran/masukan/usulan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan RTH dalam lingkup kota

3.6.4 *Analysis Hierarchy Process* (AHP)

Penggunaan teknik *Analysis Hierarchy Process* (AHP) telah dikembangkan dan diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty (1993). Untuk kasus dalam studi ini, analisis proses hirarki merupakan tahapan analisis untuk menentukan prioritas pengelolaan ruang terbuka hijau yang akan diterapkan di Kota Probolinggo.

Masukan dalam AHP berupa asumsi atau pertimbangan yang diterjemahkan dalam bilangan-bilangan perbandingan. Bilangan-bilangan tersebut diperoleh dari skala dasar, yakni Skala Preferensi AHP. Bila bilangan tersebut disusun pada suatu matriks perbandingan yang bersifat resiprok (berkebalikan), maka matriks inilah yang akan menjadi input untuk analisis selanjutnya. Bilangan-bilangan atau entri-entri pada matriks perbandingan tersebut dapat didefinisikan sebagai pembobot (w).

Saaty (1991), kekuatan AHP terletak pada struktur hirerkinya, karena ini merupakan rancang dasar yang akan mempengaruhi hasil analisis. Penyusunan hirarki dapat dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh hasil terbaik menurut pengambil

keputusan. AHP tidak menuntut konsistensi sempurna. Teori lain menganggap bahwa pelanggaran terhadap konsistensi adalah fatal. Sebaliknya, AHP memaklumi inkonsistensi manusia. Untuk menghitung konsistensi dalam AHP diperlukan nilai eigen maksimal (λ_{max}) sebagai pembobot.

Keputusan diambil dengan pembobotan berdasarkan teknik akar ciri dan vektor ciri dari matriks perbandingan berpasangan, sehingga diperoleh prioritas tertinggi yang memenuhi syarat nilai CR matriks tidak lebih dari 10%.

Langkah untuk memecahkan masalah dengan metode AHP sebagai berikut:

A. Menentukan Vektor Eigen (EV)

Nilai EV diperoleh dengan rumus (Thomas L. Saaty, 1980: 87)

$$Evj = \left(\sqrt[n]{(Ni1xNi2xNi3....xNin)}\right) \quad (3\text{-}1)$$

Dengan i= 1, 2, 3, ...n

Bila diperhatikan ternyata EV merupakan rata-rata dari unsur matriks tiap baris.

B. Menentukan Vektor Prioritas (VP)

Vektor prioritas pada dasarnya merupakan EV yang telah disesuaikan, dimana VP tiap baris merupakan rasio EV tiap baris terhadap jumlah total EV. Jadi nilai VP merupakan prosentase dari EV sehingga jumlah seluruh VP adalah 1 (100%). VP tiap baris diperoleh dengan rumus:

$$VPt = EVi / \Sigma EVi \quad (3\text{-}2)$$

Dimana makin tinggi VP makin tinggi prioritasnya.

C. Menentukan Konsistensi Maksimum (∞ maks)

Nilai eigen (*eigen value* = ∞ maks) pada AHP bertujuan untuk melihat penyimpangan konsistensi suatu matriks. Secara praktis ∞ maks diperoleh dari hasil perkalian jumlah kolom 1 dengan vektor prioritas baris 1, jumlah kolom kedua dikalikan dengan vektor prioritas baris 2 dan seterusnya, kemudian dijumlahkan atau dengan rumus (Thomas L. Saaty, 1980: 88)

$$\infty \text{ maks} = \sum (\text{jumlah kolom ke - j x Vpi untuk i = j}) \quad (3\text{-}3)$$

∞ maks selalu lebih besar daripada ukuran matriks (n)I, makin dekat ∞ maks dengan nilai n maka nilai observasi dalam matriks makin konsisten

D. Menentukan Nilai Tingkat Konsistensi/ Indeks Konsistensi (IK)

Nilai indeks konsistensi diperoleh dengan rumus:

$$IK = (\infty \text{ maks - n})/(n-1) \quad (3\text{-}4)$$

Walaupun AHP berpeluang untuk ada inkonsistensi, namun toleransi IK yang diterima maksimal adalah 0,1. Dengan demikian dapat mengukur seberapa jauh seseorang konsisten dengan persepsi atau penilainnya sendiri. Semakin nilai IK mendekati 0, maka semakin konsistens suatu observasi.

Tabel 3. 6 Faktor Penentu dan Elemen Faktor yang Digunakan Dalam Penentuan Faktor Signifikan

No	Faktor Penentu	Elemen Faktor
1.	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau	• Perencanaan • Kelembagaan • Sumber daya manusia • Koordinasi • Pendanaan
2.	Prinsip *Good Governance*	• Transparansi • Akuntabilitas • Partisipasi

3.7 Desain Survei

Tabel 3. 7 Desain Survei

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik dan pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo	Kondisi fisik dasar	- Tata guna lahan - Topografi - Kelerengan - Geologi	Penggunaan lahan, topografi, kelerengan, geologi Kota Probolinggo beserta masing-masing peta	- RTRW Kota Probolinggo (Bappeda Kota Probolinggo) - Wilayah studi	Survey Sekunder	Analisis Deskriptif mengenai karakteristik dan pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo	Karakteristik ruang terbuka hijau Kota Probolinggo berdasarkan bentuk, jenis dan fungsi ruang terbuka hijau serta pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo meliputi perencanaan, kelembagaan, SDM, koordinasi dan pendanaan
		Bentuk ruang terbuka hijau	- Taman kota - Taman lingkungan perumahan dan permukiman - Taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial - Pemakaman umum - Lapangan olahraga - Lahan pertanian perkotaan - Sempadan sungai dan pantai - Jalur pengaman jalan - Jalur di bawah SUTT - Hutan Kota - Taman rekreasi	- Jenis ruang terbuka hijau Kota Probolinggo - Definisi bentuk ruang terbuka hijau	- Literatur / buku - Dinas Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo - Wilayah studi	- Survey Sekunder - Survey Primer		
		Fungsi ruang terbuka hijau	- Fungsi sosial - Fungsi ekologis	Fungsi dari setiap ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo	- Literatur / buku - Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo - Wilayah studi	- Survey Sekunder - Survey Primer		

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
		Perencanaan	Fisik	- Perencanaan fisik ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo - Kendala dalam perencanaan fisik	- Literatur / buku - Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo - Bappeda Kota Probolinggo	Survey Primer - Kuisioner - Wawancara		
			Ekologi	- Perencanaan ekologis ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo - Kendala dalam perencanaan ekologi				
			Peran serta	- Peran serta masyarakat dalam perencanaan ruang terbuka hijau - Kendala dalam peran serta masyarakat				
			Keterbukaan	- Keterbukaan pemerintah dalam perencanaan RTH - Kendala yang ada				
		Kelembagaan	Pengambilan keputusan Evaluasi	- Pengambilan keputusan dalam perencanaan RTH - Evaluasi pengelolaan RTH - Kendala dalam pengambilan keputusan dan evaluasi				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
		Sumber daya manusia	Ketrampilan Kemampuan	- Kinerja pengelola RTH - Kendala penyediaan SDM yang berkualitas				
		Koordinasi	Tata guna lahan	- Penggunaan lahan untuk RTH - Kesesuaian penggunaan lahan untuk RTH				
			Otoritas	- Tumpang tindih pengelolaan RTH				
			Keputusan	- Koordinasi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan				
			Informasi	- Bentuk informasi yang diberikan pemerintah - Sebaran informasi pemerintah				
		Pendanaan	Pajak	- Besar pajak - Jenis pajak				
			Pendanaan swasta	- Bentuk pendanaan swasta - Besar pendanaan - Pihak-pihak swasta yang terlibat - Kendala pendanaan				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
			Penghargaan	- Bentuk penghargaan - Frekuensi penghargaan				
2.	Mengidentifikasi dan mengevaluasi penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo	Transparansi	Perencanaan Kelembagaan Sumber daya manusia Koordinasi Pendanaan	- Transparansi dalam perencanaan - Transparansi dalam kelembagaan - Transparansi dalam SDM - Transparansi dalam koordinasi - Transparansi dalam pendanaan	- Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo - Bappeda Kota Probolinggo	Survei primer - Wawancara - Kuisioner	Analisis deskriptif mengenai karakteristik penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan ruang terbuka hijau Kota Probolinggo, IPA (*Importance-Performance Analysis*)	Penerapan konsep *good governance* yaitu transparansi, akuntabilitas dan partisipasi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Probolinggo
		Akuntabilitas		- Akuntabilitas dalam perencanaan - Akuntabilitas dalam kelembagaan - Akuntabilitas dalam SDM - Akuntabilitas dalam koordinasi - Akuntabilitas dalam pendanaan				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
		Partisipasi		- Partisipasi dalam perencanaan - Partisipasi dalam kelembagaan - Partisipasi dalam SDM - Partisipasi dalam koordinasi - Partisipasi dalam pendanaan				
3.	Memberikan strategi pengelolaan ruang terbuka hijau yang akan diterapkan di Kota Probolinggo berbasis *Good Governance*.	Pengelolaan ruang terbuka hijau berbasis *good governance*	Perencanaan RTH berbasis *good governance* Kelembagaan RTH berbasis *good governance* Sumber daya manusia dalam pengelolaan RTH berbasis *good governance* Koordinasi dalam pengelolaan RTH berbasis *good governance* Pendanaan pengelolaan RTH berbasis *good governance*	- Bentuk transparansi pemerintah dalam pengelolaan RTH - Bentuk akuntabilitas pemerintah dalam pengelolaan RTH - Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH	Hasil analisis persepsi mengenai pengelolaan RTH dan penerapan konsep *good governance* dalam pengelolaan RTH	Hasil analisis	Analisis evaluatif-development dengan metode AHP (*Analysis Hierarchy Process*)	Strategi pengelolaan ruang terbuka hijau yang akan diterapkan di Kota Probolinggo berbasis g*ood governance*.